

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

##### 1. Penelitian yang berjudul “*Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau Tahun Pelajaran 2013-2014*” oleh Andre Setiawan Mahasiswa Universitas Lampung.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama mengkaji bahasa yaitu ragam bahasa lisan. Pada jenisnya penelitian yang dilakukan oleh Andre Setyawan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pada teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh Andre Setyawan menggunakan observasi partisipasi pasif yaitu peneliti mengamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Kunandar, 2008: 143). Sedangkan dalam prakteknya menggunakan penyimakan yang diwujudkan dengan penyadapan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik rekam, kemudian setelah melakukan teknik rekam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre Styawan menggunakan teknik catat atau mentransliterasikan percakapan yang sudah direkam. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre Setyawan sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa lisan.

Perbedaan penelitian Andre Styawan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian Andre Styawan membahas tentang *Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sikancu Tahun Pelajaran 2013-2014*, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang *Penggunaan Ragam Bahasa Lisan Resmi Pada Pembelajaran Daring di Kelas A TK UMP*. Kemudian

perbedaan yang terdapat pada penelitian Andre Setyawa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek penelitiannya dan pada pengamatan dalam pembelajarannya, pada penelitian ini pengamatan dilakukan secara langsung namun pembelajaran dilakukan secara daring via *videocall* di *whatsapp*, sedangkan penelitian Andre Setyawan pengamatannya dilakukan secara langsung dan dapat berkomunikasi langsung dengan siswa.

## **2. Penelitian yang Berjudul “Ragam Bahasa Lisan Pada Interaksi Anak Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Mu’awanah Pagedangan Tangerang” oleh Dita Noviyanti Mahasiswa Universitas Pamulang Tangerang Selatan**

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan variasi keformalan serta faktor penyebab terbentuknya variasi keformalan pada interaksi anak kelas lima di Madrasah Ibtidaiyah Mu’awanah Pagedangan Tangerang. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diambil dengan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud variasi bahasa keformalan sebanyak 26 data yang terdiri dari 6 data ragam baku, 3 data ragam resmi atau formal, 5 data ragam usaha atau konsultatif, 7 data ragam santai atau ragam kasual, dan 5 data ragam akrab atau ragam intim (2) faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi keformalan pada interaksi anak MI Mu’awanah Pagedangan Tangerang meliputi faktor tempat, suasana, waktu, usia, sosiokultural, dan situasi.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data yang diambil menggunakan teknik rekam. Perbedaan pada penelitian terdahulu oleh Dita Noviyanti yaitu pada objek penelitian yang menganalisis ragam bahasa baku, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau ragam kasual, dan ragam akrab atau ragam

intim. Sedangkan objek yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini hanya menganalisis tentang ragam bahasa lisan baku.

## **B. Bahasa**

### **1. Pengertian Bahasa**

Smarapra dalam Eriyanti (2020: 3) memberikan dua pengertian bahasa, pengertian pertama menyatakan bahasa Sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Sedangkan menurut Eriyanti (2020: 4) bahasa merupakan media ucapan atau ujaran yang berupa sistem komunikasi bahasa sehari-hari pada manusia sebagai anggota kelompok masyarakat. Bahasa sebagai alat berkomunikasi antar penutur dan mitra tutur dan alat untuk menyampaikan suatu ide gagasan atau perasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan adanya bahasa kita dapat menyampaikan ide gagasan, dan perasaan kita kepada orang lain. Bahasa dapat berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan mudah dan dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

### **2. Fungsi Bahasa**

Chaer dan Agustina (dalam Yunus, 2020: 396) menjelaskan fungsi-fungsi bahasa dari beberapa sudut pandang yang dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara. Dilihat dari segi penutur bahasa itu berfungsi

personal, yaitu si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Dari segi pendengar maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai yang dilakukan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. Dari segi penutur dan pendengar bahasa berfungsi sebagai fatik yaitu fungsi memelihara, memperlihatkan perasaandan solidaritas sosial. Dilihat dari segi topik ujaran bahasa itu berfungsi referensial disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya. Dari segi kode bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Bahasa memiliki peranan penting pada manusia yaitu digunakan sebagai alat komunikasi, untuk berinteraksi, mengekspresikan diridan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu untuk melakukan kontrol sosial. Ketika seseorang berbicara terdapat maksud dan tujuan tertentu untuk menyampaikan pesan melalui bahasa. Namun, secara umum fungsi bahasa itu sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan menyampaikan bahasa melalui ekspresi. Fungsi informasi dianggap paling penting dan yang paling sering kita gunakan karena dapat menyampaikan pesan kepada pendengar.

## **C. Ragam Bahasa Lisan**

### **1. Pengertian Ragam Bahasa Lisan**

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan

orang-orang yang diajak bicara, dan menurut medium pembicaraan Kridalaksana (dalam Prayitno: 50). Penggunaan Ragam bahasa harus disesuaikan dengan lawan bicara dan tempatnya, misal penggunaan ragam bahasa resmi digunakan ketika sedang berpidato, berkhotbah dan situasi resmi yang lainnya, sedangkan ragam bahasa tidak resmi digunakan ketika dilingkungan sehari-hari dan situasi yang tidak mengharuskan menggunakan bahasa formal atau resmi.

Dalam ragam bahasa terdapat jenis-jenis ragam bahasa, (1) ragam bahasa dilihat dari cara penuturan, (2) ragam bahasa dilihat dari cara berkomunikasi, (3) ragam bahasa dilihat dari topik pembicaraan. Pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang ragam bahasa yang dilihat dari cara berkomunikasi, salah satu macamnya yaitu ragam bahasa lisan.

Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide (Prayitno, 2014 : 2).

Menurut Aisyah (2018: 74) ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui lisan dengan intonasi lengkap, yang tidak seluruhnya dapat dilukiskan dalam bahasa tulis dan dibantu oleh situasi, ekspresi dan gerak ataupun isyarat. Karena dalam bahasa lisan seringkali terdapat perbedaan ketika ucapan menjadi bahasa tulis seperti yang ada dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tertulis kata "*aktif*" namun banyak orang mengucapkannya "*aktip*".

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa ragam bahasa lisan merupakan yang diungkapkan melalui lisan dengan intonasi lengkap, dihasilkan

oleh alat ucap dengan fonem sebagai unsur data dan berkaitan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Pada ragam bahasa ini, maka pembicara dapat menggunakan bahasa dengan intonasi dan dapat memanfaatkan tinggi rendah suara, mimik muka dan gerak tangan untuk mengungkapkan ide, agar pendengar mengerti dari yang sudah diucapkan maupun diisyaratkan.

## 2. Ciri-Ciri Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat diperinci sebagai berikut, (a) ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan, (b) ragam menurut sarannya, (c) ragam yang mengalami gangguan pencarian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 5).

Menurut Prayitno (2014: 50) ciri-ciri ragam bahasa lisan diantaranya memerlukan kehadiran orang lain, unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, terikat ruang dan waktu, dan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

Ciri-ciri bahasa lisan membagi ragam bahasa lisan yaitu (a) adanya lawan bicara, (b) terikat waktu dan ruang, (c) dapat dibantu dengan mimik muka/ wajah, intonasi dan gerakan anggota tubuh, (d) unsur-unsur dramatika biasanya dinyatakan, dihilangkan atau tidak lengkap (Suyanto, 2011: 43). Karakteristik ragam bahasa lisan:

- a. Memerlukan orang kedua/ teman bicara.
- b. Tergantung situasi, kondisi, ruang dan waktu.
- c. Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi serta bahasa tubuh.
- d. Berlangsung cepat.
- e. Sering dapat langsung koreksi.

f. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimikwajah serta intonasi.

g. Dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

Ciri-ciri ragam resmi adalah sebagai berikut.

a. Bahasa Indonesia yang baku yang mencakup bentuk dan susunan kata atau kalimat.

b. Kosakata berpedoman pada “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”

c. Istilah kata berpedoman pada “Pedoman Pembentukan Istilah.”

d. Lafal baku kriterianya adalah tidak menampakkan kedaerahan.

### **3. Fungsi Bahasa Lisan**

Pada kehidupan pasti tidak lepas dengan bahasa. Karena bahasa adalah suatu kebutuhan dalam kehidupan, dengan adanya bahasa maka kita dapat mengekspresikan ide, gagasan yang ada dalam pikiran kita dan akan memudahkan kita dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang pastinya dalam menyampaikan suatu bahasa kita akan menggunakan lisan. Pada dasarnya seseorang dapat menggunakan lisanya untuk berbicara dan jika kita tidak mampu berbicara maka berbicara dengan menggunakan bahasa tubuh/ isyarat.

Berkaitan dengan ini, Pateda (1987: 63) mengemukakan ada empat alasan mengapa bahasa lisan itu penting dalam komunikasi, yaitu:

a. Faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya;

b. Faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan;

c. Dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap orang masih bisa berkomunikasi; dan

d. Faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat dan tenaga yang sedikit. Sebaliknya, berbeda halnya dengan penggunaan ragam bahasa tulisan. Apa yang tidak jelas dalam bahasa tulisan tidak dapat ditolong oleh situasi seperti bahasa lisan. Dalam bahasa lisan, apabila terjadi kesalahan, pada saat itu pula dapat dikoreksi, sedangkan dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar.

#### **D. Penggunaan Ragam Bahasa Lisan Resmi**

Penggunaan ragam lisan resmi terbagi atas bentuk baku, pilihan kata (diksi), lafal dan kalimat efektif. Hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

##### **1. Bentuk Baku**

Dalam KBBI Edisi Keempat disebutkan pengertian baku adalah pokok, utama, tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas dan kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Sementara menurut Kosasih dan Hermawan (2012:83) kata baku adalah kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah- kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus. Kata baku digunakan dalam konteks ragam baku, baik lisan maupun tulisan. Sementara kata tidak baku digunakan dalam ragam tidak baku. Ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan beberapa sudut pandang, di antaranya: (1) sudut pandang kebakuan bahasa yang digunakan, (2) sudut pandang informasi, dan (3) sudut pandang pengguna bahasa.

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan ragam bahasa yang lazim digunakan oleh penutur

yang paling berpengaruh, seperti ilmuwan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan kaum jurnalis atau wartawan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kata baku adalah kata yang penulisannya maupun pengucapannya sesuai dengan kaidah kebahasaan atau kaidah-kaidah yang dibakukkan. Bahasa baku juga merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentang ilmuwan. Bahasa baku sering kali dijumpai dalam acara resmi atau kegiatan yang formal.

Bahasa dalam karangan ilmiah hanya harus menggunakan kata-kata baku, yaitu kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi. Baku tidaknya sebuah kata dapat dilihat dari segi lafal, ejaan, gramatikal, dan “kenasionalan”-nya (Chaer, 2011: 31)

#### a. Kata Baku dari Segi Lafal

Lafal baku bahasa Indonesia adalah lafal yang tidak menampilkan lagi ciri-ciri bahasa daerah atau bahasa asing Moeliono 1985 (dalam Chaer: 11). Lafal yang tidak baku dalam bahasa lisan pada gilirannya akan muncul pula dalam bahasa tulis karena penulis terpengaruh oleh lafal bahasa lisan itu. Perhatikan contoh berikut, kata-kata di sebelah kiri adalah kata-kata yang tidak baku dan di sebelah kanan adalah yang baku.

<b>Tidak Baku</b>	<b>Baku</b>
Atep	Atap
anem, enem	enam
Semangkin	semakin
Dengen	dengan
menggunakan	menggunakan
rapet	rapat
cuman	cuma
dudu”	duduk
gubug	gubuk

### b. Kata Baku dari Segi Ejaan

Ejaan bahasa Indonesia yang baku telah diberlakukan sejak 1972. Namanya ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan disingkat (EYD). Oleh karena itu, semua kata yang ditulis menurut kaidah yang diatur dalam EYD adalah kata yang tidak baku dan ditulis sesuai dengan aturan EYD adalah kata yang baku (Chaer, 2011: 32)

Berikut merupakan sejumlah kata yang ejaannya tidak baku, yang seperti sering kita jumpai dalam berbagai tulisan di masyarakat. Lalu sebelah kanannya diberikan yang ditulis sesuai dengan pedoman EYD.

<b>Tidak Baku</b>	<b>Baku</b>
ekpres, espres	Ekspres
kompleks	kompleks
sistim	sistem
do"a	doa
jum"at, jumahat	jumat
jadual	jadwal
nasehat	nasihat
apotik	apotek
kwalitas, kwaletit	kualitas
kosa kata	kosakata
walikota	wali kota
aktip	aktif
standarisasi	standardisasi
sub-judul	subjudul
ber-lari	berlari-lari

### c. Kata Baku dari Segi Gramatikal

Secara gramatikal kata-kata baku ini harus dibentuk menurut kaidah-kaidah gramatikal. Perhatikan kata-kata *ngontrak*, *sekolah*, *tinjau*, *kedudukan*, dan *bikin bersih* pada kalimat-kalimat berikut.

- 1) Beliau ngontrak rumah di Rawamangun
- 2) Anaknya sekolah di luar negeri

- 3) Gubernur tinjau daerah longsor
- 4) Dia punya kedudukan penting di kantor itu
- 5) Tolong bikin bersih ruangan ini

Bentuk baku kata ngontrak pada kalimat (1) adalah mengontrak. Bentuk baku kata sekolah pada kalimat (2) adalah bersekolah. Mengapa? karena sekolah adalah kata benda, sedangkan predikat harus sebuah kata kerja, yaitu kata bersekolah. Bentuk baku kata tinjau adalah kata meninjau; sebuah awalan me- harus digunakan secara konsisten. Bentuk baku kata kedudukan harus menggunakan huruf /k/ satu yaitu kedudukan. Lalu, bentuk baku kata bikin bersih adalah “bersihkan”.

#### **d. Kata Baku dari Segi Nasional**

Kata-kata yang masih bersifat kedaerahan, belum bersifat “nasional” hendaknya jangan digunakan dalam karangan ilmiah. Kalau kata-kata dari bahasa daerah itu sudah bersifat nasional, artinya, sudah menjadi bagian dari kekayaan kosakata bahasa Indonesia boleh saja digunakan. Simak dan bandingkan kedua deret kosakata berikut! Sebelah kiri yang tidak baku dan sebelah kanan yang baku.

<b>Tidak Baku</b>	<b>Baku</b>
lempeng	Lurus
ndak, nggak	tidak
banget	sekali, sangat
semrawut	kacau
manut	menurut
mudun	landai
ngomong	bicara

#### **e. Kata Baku dari Segi Asing**

Kata serapan dari bahasa asing disebut baku jika ejaannya telah dibuat menurut pedoman penyesuaian ejaan bahasa asing, seperti yang disebutkan dalam

EYD maupun dalam buku Pedoman Pembentukan Istilah (Chaer, 2011: 134). Simak dan perhatikan deretan kata berikut! Disebelah kiri yang tidak baku, dan di sebelah kanan yang baku.

<b>Tidak Baku</b>	<b>Baku</b>
standard	Standar
standarisasi	standardisasi
kolektip	kolektif
sertifikat	sertifikat
analisa	analisis
kwantitas	kuantitas
konsekwen	konsekuen
kondite	konduite
hirarki	hierarki

Namun, perlu diperhatikan penyesuaian dari bahasa asing yang tidak ditulis dengan huruf latin (seperti bahasa arab dan bahasa Cina), ada yang disebut transkripsi dan tranliterasi. Transkripsi adalah penulisan sesuai dengan “bunyi”,

Sedangkan transliterasi adalah penyesuaian huruf demi huruf. Misal, dari bahasa Arab secara transkripsi ditulis *attakwa, arrahman, annisa* dan secara transliterasi ditulis *at-taqwa, ar-rahman, dan an-nisa*.